

**MODEL INTEGRATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA MADRASAH TSANAWIYAH  
STUDI MULTISITUS WILAYAH PESAWARAN**

Puji Amelia Sari<sup>1</sup>, Chairul Anwar<sup>2</sup>, Syaiful Anwar<sup>3</sup>

UIN Raden Intan Lampung

[<sup>1</sup>pujiamelia02@gmail.com](mailto:pujiamelia02@gmail.com), [<sup>2</sup>chairul.anwar@radenintan.ac.id](mailto:chairul.anwar@radenintan.ac.id),

[<sup>3</sup>syaifulanwar@radenintan.ac.id](mailto:syaifulanwar@radenintan.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study examines the integrative model of Islamic religious education in shaping the socially aware character of Madrasah Tsanawiyah students in a multi-site study in the Pesawaran – Lampung region, specifically at MTS Unwanul Falah Punduh Pedada. The background of this study is the concerning phenomenon of declining empathy and social awareness among students, which is characterized by neglectful attitudes, lack of respect for teachers, and minimal participation in social activities. The purpose of this study is to analyze how the integration of Islamic values in religious education can shape students' social sensitivity, including the stages of transformation, transaction, and trans-internalization of values. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collection through observation, interviews, and documentation. Key informants in this study include the Principal of Madrasah, Deputy Head of Curriculum, PAI teachers (Akidah, Fiqh, Al-Qur'an Hadith, SKI), Administrative staff, and eighth grade students at MTS Unwanul Falah Punduh Pedada. This research will also be expanded with a multi-site study in the Pesawaran region to obtain a more comprehensive picture. Initial research results indicate that the internalization of Islamic values at MTS Unwanul Falah has progressed through three important stages: value transformation, where teachers instill Islamic teachings through role models and inspirational stories; value transactions, which create two-way interactions to foster empathy and social responsibility; and value transinternalization, where Islamic values have become an integral part of students' personalities, encouraging independence and a sense of doing good without coercion. This confirms that Islamic religious education has great potential in shaping students' socially conscious character.*

*Keywords:* integrative, religious education, character, students

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang model integratif pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa Madrasah Tsanawiyah dalam studi multisitus wilayah Pesawaran – Lampung, tepatnya di MTS Unwanul Falah Punduh Pedada. Latar belakang studi ini adalah fenomena memprihatinkan mengenai menurunnya empati dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik, yang ditandai oleh sikap abai, kurangnya rasa hormat terhadap guru, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama dapat membentuk kepekaan sosial siswa, meliputi tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini mencakup Kepala Madrasah, Wakil Kepala Kurikulum, guru PAI (Akidah, Fikih, Al-Qur'an Hadis, SKI), staf Tata Usaha, serta peserta didik kelas VIII di MTs Unwanul Falah Punduh Pedada. Penelitian ini juga akan diperluas dengan studi multisitus di wilayah Pesawaran untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam di MTs Unwanul Falah telah berlangsung melalui tiga tahapan penting: transformasi nilai, di mana guru menanamkan ajaran Islam melalui keteladanan dan kisah inspiratif; transaksi nilai, yang menciptakan interaksi dua arah untuk menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial; dan transinternalisasi nilai, di mana nilai-nilai Islam telah menjadi bagian integral dari kepribadian siswa, mendorong kemandirian dan kesadaran berbuat baik tanpa paksaan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peduli sosial siswa.

**Kata Kunci:** integratif, pendidikan agama, karakter, siswa

### **A. Pendahuluan**

Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, semua kehidupan yang kita lalui dan tinggali diatur dalam hukum islam, islam sendiri menurut bahasa diartikan patuh, tunduk (Putra, 2023). Maksudnya disini adalah patuh dan tunduk kepada Allah. Makna lain dari kata islam sendiri yaitu damai artinya timbulnya rasa damai dalam diri kita baik jasmani maupun rohani karena menyerahkan semua urusan kepada

Allah, dengan demikian rasa damai akan muncul dalam kehidupan yang lebih luas yaitu dalam suatu masyarakat (Malik, 2024; Massofia & Rahmawati, 2023).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepekaan sosial peserta didik (Gaol, Ikbal, & Tampubolon, 2024). Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan,

tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam agar peserta didik memiliki akhlak yang baik serta kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, tantangan dalam internalisasi nilai-nilai Islam menjadi semakin kompleks (Muhyiddin, n.d.). Arus informasi yang begitu cepat dan berbagai pengaruh dari luar dapat mengaburkan nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam agar tetap tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadian mereka (Faisol, Qushwa, Munawwaroh, Putri, & Hasanah, n.d.; Kamal, 2025).

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan suatu proses penanaman ajaran Islam ke dalam diri peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Rafsanjani & Razaq, 2019). Menurut Abuddin Nata, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak

mulia, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Misbah & Fahmi, n.d.). Proses ini melibatkan transformasi nilai melalui pembelajaran formal di kelas, kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah dan keluarga. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (Naredia & Supriyanto, 2024; Novi Kartika Sari, Eka Darliana, & Deni Hartanto, 2024).

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter yang luhur dan kepedulian sosial yang kuat (Juliani, Selpi Trianda Sari, Prilintan Gita Aulia, Yuni Siti Azwari, & Rendy Prayoga, 2024). Namun, fenomena terkini menunjukkan adanya penurunan empati dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik, yang tercermin dari perilaku apatis, kurangnya rasa hormat terhadap figur guru, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial (Prihatina, 2023). Kondisi ini menjadi perhatian serius, mengingat pentingnya peran

pendidikan dalam mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepekaan sosial tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Prihatina, 2023; Siahaan, Ahkas, & Pulungan, 2022).

Menjawab tantangan tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai solusi strategis untuk membentuk karakter peduli sosial siswa Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam, melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, dapat secara efektif menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini tidak hanya dilakukan di MTs Unwanul Falah Punduh Pedada, tetapi juga diperluas menjadi studi multisitus di wilayah Pesawaran, Lampung, untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai model integratif PAI yang berhasil.

Melalui penelitian ini, kami berharap dapat menyajikan sebuah model Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam membentuk karakter

peduli sosial siswa, memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum PAI, serta menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang berempati dan bertanggung jawab secara sosial. Temuan awal menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam memiliki potensi besar dalam mencetak generasi yang mandiri dan berkesadaran sosial.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami model integratif pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa Madrasah Tsanawiyah. Pendekatan kualitatif-deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan natural, tanpa menggunakan statistik atau perhitungan (Hall & Liebenberg, 2024).

Penelitian dilakukan di MTs Unwanul Falah Punduh Pedada dan diperluas sebagai studi multisitus di

wilayah Pesawaran, Lampung. Informan kunci meliputi Kepala Madrasah, Wakil Kepala Kurikulum, guru PAI (Akidah, Fikih, Al-Qur'an Hadis, SKI), staf Tata Usaha, serta peserta didik kelas VIII.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung interaksi dan perilaku siswa, sedangkan wawancara mendalam memungkinkan penggalian informasi dari narasumber secara lebih bebas dan komprehensif. Dokumentasi mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan.

Analisis data dilakukan secara induktif dan deskriptif, mencakup reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dimulai sejak awal penelitian, selama di lapangan, hingga setelah pengumpulan data selesai. Triangulasi data juga diterapkan untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kepekaan sosial merupakan salah satu aspek yang sangat

ditekankan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya hubungan baik antar sesama manusia, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 (Kasmiati & Arbi, 2024):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائلٍ لِّتَعْرَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْايمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman dalam masyarakat bukanlah hal yang harus dijadikan alasan untuk perpecahan, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain (Adinda, 2024; Musa, 2022; Yusuf & Ahmad, 2022). Kepekaan sosial dalam Islam juga mencakup sikap peduli terhadap sesama, tolong-menolong, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan kasih sayang. Oleh

karena itu, pendidikan di MTs harus mampu menanamkan nilai-nilai ini agar peserta didik memiliki rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi.

Penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di MTs Unwanul Falah Punduh Pedada. Temuan menunjukkan bahwa proses ini berlangsung melalui tiga tahap utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang secara bertahap membentuk kesadaran dan perilaku sosial siswa.

### **1. Transformasi Nilai: Fondasi Pengetahuan dan Kesadaran Awal**

Tahap ini berfokus pada pengenalan nilai-nilai agama kepada siswa. Guru di MTs Unwanul Falah menggunakan berbagai metode kontekstual dan humanis, seperti ceramah yang diselingi kisah teladan, nasihat reflektif, dan keteladanan langsung. Misalnya, guru menceritakan kisah kejujuran atau menunjukkan sikap peduli dengan memungut sampah.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep ta'dib yang menekankan pendidikan sebagai proses penyucian

diri dan pembiasaan moral, bukan hanya transfer pengetahuan. Siswa mulai memahami nilai-nilai agama secara kognitif, namun belum sepenuhnya mengamalkannya. Perubahan signifikan terlihat, di mana siswa yang sebelumnya apatis mulai mendengarkan nasihat guru dan menunjukkan perilaku positif, seperti memberi salam atau menegur teman yang ribut.

Hal ini menandakan adanya pergeseran dari tahap prakonvensional ke konvensional dalam perkembangan moral siswa, meskipun belum merata. Lingkungan madrasah yang religius dengan kegiatan tadarus dan doa bersama juga mendukung pembentukan kesadaran moral awal ini.

### **2. Transaksi Nilai: Penghayatan Melalui Interaksi Sosial**

Tahap kedua adalah transaksi nilai, di mana nilai-nilai agama mulai diperaktikkan dan dihayati melalui interaksi sosial antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Guru berperan sebagai role model yang secara konsisten menunjukkan perilaku religius, seperti bersabar, adil, dan mengucapkan salam. Pendekatan persuasif dan empati

digunakan guru untuk membimbing siswa, misalnya dengan menasihati secara pribadi tanpa membuat malu.

Respon siswa menunjukkan adanya pergeseran kesadaran moral dari ranah kognitif ke afektif; mereka mulai merasa tidak enak jika tidak membantu guru atau mengingatkan teman yang berbicara kasar. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan bakti sosial menjadi sarana efektif bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut, mengintegrasikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Meskipun demikian, masih ada siswa yang belum konsisten dalam menerapkan nilai agama, menunjukkan bahwa proses ini membutuhkan penguatan dan pembiasaan berkelanjutan.

### **3. Transinternalisasi Nilai: Menuju Karakter dan Kebiasaan Islami**

Tahap transinternalisasi nilai adalah fase tertinggi, di mana nilai-nilai Islam telah melekat dan menjadi bagian dari kepribadian siswa, tercermin dalam tindakan spontan dan sukarela. Siswa tidak lagi berbuat baik karena perintah, melainkan karena kesadaran pribadi. Misalnya, beberapa siswa dengan inisiatif

membantu guru tanpa diminta, menjaga kebersihan, atau menegur teman yang melanggar.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan sopan santun telah bertransformasi menjadi moral kebiasaan. Budaya religius madrasah, dengan kegiatan rutin seperti tadarus dan salat berjamaah, berperan besar dalam memperkuat proses ini, menumbuhkan kesadaran kolektif dan suasana religius yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Meskipun hasilnya belum sempurna dan masih memerlukan pendampingan berkelanjutan, peningkatan jumlah siswa yang menunjukkan perilaku peduli dan taat menandakan kemajuan signifikan dalam pembentukan kepekaan sosial siswa di MTs Unwanul Falah.

### **Hasil Wawancara: Internalisasi Nilai Agama di MTs Unwanul Falah**

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara dengan informan kunci mengenai tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peduli sosial di MTs Unwanul Falah:

| Peran Guru  | Respon Peserta Didik   |
|---|--|
| <b>Transformasi Nilai</b>   |  |
| <p>“Menyampaikan nilai melalui contoh nyata, kisah teladan, dan nasihat reflektif” (Bapak Tutur Supriyanto, Ibu Muslimatun, Ibu Siti Fatimah, Bapak Dawami).</p> <p>“Menjadi teladan moral melalui tindakan langsung, seperti memungut sampah” (Ibu Siti Fatimah).</p>  | <p>“Memahami nilai secara teori, namun terkadang terhambat oleh pengaruh lingkungan sosial”</p> <p>“Pengetahuan nilai belum selalu diikuti perubahan perilaku” (Muzaky, M. Azam Muaras, Aura Cinta, Istiqomah Kelas 8).</p>  |
| <b>Transaksi Nilai</b>  |  |
| <p>“Membimbing melalui pendekatan personal dan empati” (Bapak Tutur Supriyanto).</p> <p>“Memberi contoh nyata, bukan sekadar instruksi” (Ibu Siti Fatimah, Ibu Muslimatun).</p> <p>“Menasihati secara pribadi untuk mendorong keterbukaan” (Ibu Turmiyati).</p>   | <p>“Mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti membantu guru” (Eni Zabrina Kelas 8).</p> <p>“Masih memerlukan penguatan eksternal agar nilai tertanam” (Aprilia Sari).</p> <p>“Mulai mengaitkan perilaku dengan ajaran agama” (Selfiya Kelas 8).</p>  |
| <b>Transinternalisasi Nilai</b>   |  |
| <p>“Memberi bimbingan dan pembinaan berulang” (Bapak Tutur Supriyanto, Ibu Muslimatun, Ibu Siti Fatimah, Ibu Turmiyati, Bapak Dawami).</p> <p>“Menciptakan budaya religius melalui kegiatan rutin” (Bapak Aris Hidayat, Ibu Muslimatun).</p> <p>“Beberapa siswa keras kepala kini menjadi pengingat bagi teman” (Bapak Tutur Supriyanto).</p> | <p>“Peningkatan signifikan dalam perilaku positif, sekitar 30 dari 60 siswa mulai taat, sopan, dan peduli”</p> <p>“Merasa lebih tenang dan bersemangat dalam kegiatan keagamaan” (Mirna Kelas 8).</p> <p>“Lebih tenang dalam kegiatan tadarus, bahkan menegur teman yang ribut” (Ibu Siti Fatimah).</p> <p>“Toleransi mulai tumbuh, mengurangi ejekan”</p> |

| Peran Guru  | Respon Peserta Didik |
|---|----------------------|
| <b>Transformasi Nilai</b>   |                      |
| <p>“Mulai inisiatif membantu tanpa disuruh” (Ibu Muslimatun).</p> | (Bapak Dawami).      |

## **E. Kesimpulan**

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) di MTs Unwanul Falah Punduh Pedada berlangsung secara bertahap dan dinamis, dimulai dari pengenalan hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian peserta didik. Tahap pertama, yaitu transformasi nilai, berhasil menumbuhkan kesadaran awal (moral knowing) di kalangan siswa, di mana guru berperan sentral sebagai penyampai nilai melalui keteladanan dan metode kontekstual. Meskipun masih bersifat kognitif dan belum sepenuhnya merata, peningkatan signifikan dalam kepatuhan dan sopan santun siswa menunjukkan bahwa fondasi pemahaman moral telah berhasil dibangun, membentuk landasan penting bagi tahapan selanjutnya.

Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, nilai-nilai agama mulai dihidupkan dan diperaktikkan dalam

interaksi sosial sehari-hari, mendorong tumbuhnya penghayatan moral (moral feeling). Guru beralih peran menjadi pembimbing dan teladan aktif, mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada sebagian besar siswa, seperti meningkatnya empati dan partisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Namun, tantangan tetap ada, karena masih terdapat siswa yang belum konsisten dalam menerapkan nilai, menunjukkan bahwa proses ini masih memerlukan penguatan berkelanjutan dan pendampingan yang intensif.

Puncak dari proses internalisasi ini adalah tahap transinternalisasi nilai, di mana nilai-nilai Islam telah menjadi landasan berpikir dan bertindak, termanifestasi sebagai kepribadian (moral being) peserta didik. Pada fase ini, perilaku moral muncul secara konsisten, sadar, dan sukarela, bukan karena paksaan eksternal. Peran budaya religius madrasah, seperti kegiatan tadarus dan salat berjamaah, sangat vital dalam memelihara dan memperkuat keberlanjutan nilai-nilai ini. Meskipun

belum semua siswa mencapai tingkat transinternalisasi sepenuhnya, perkembangan yang terlihat mengindikasikan keberhasilan MTs Unwanul Falah dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang kuat.

## **REKOMENDASI**

1. Bagi Madrasah: Perkuat sinergi antara guru, komite sekolah, dan orang tua untuk menciptakan ekosistem yang konsisten dalam penanaman dan penguatan nilai-nilai agama, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
2. Bagi Guru PAI: Tingkatkan penggunaan metode reflektif dan experiential learning dalam pembelajaran, agar siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Peserta Didik: Perbanyak kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, yang dapat melatih rasa tanggung jawab,

empati, dan kepedulian sosial secara praktik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Lanjutkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih objektif efektivitas program internalisasi nilai terhadap perkembangan spiritual dan perilaku sosial siswa di madrasah, serta dapat pula melakukan studi komparatif dengan sekolah lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adinda, A. (2024). Interreligious Communication Perspective of the Qur'an Surah Al-Hujurat Verse 13. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 2368–2377. doi: 10.33487/edumaspul.v8i1.821
- 7
- Faisol, M., Qushwa, F. G., Munawwaroh, I., Putri, F., & Hasanah, R. (n.d.). *Revitalization of Islamic Values in Forming a Generation with Character in the Era of Social Transformation*. Gaol, V. L., Ikbal, A., & Tampubolon, B. (2024). Peran Pembelajaran PPKn dalam Mempengaruhi Persepsi Siswa terhadap Dinamika Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Palangka Raya. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3317–3322. doi: 10.54371/jiip.v7i3.4066
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069241242264. doi: 10.1177/16094069241242264
- Juliani, Selpi Trianda Sari, Prilintan Gita Aulia, Yuni Siti Azwari, & Rendy Prayoga. (2024).

- Teachers' Practical Approach in Embedding Islamic Values in Students' Daily Activities. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 3(1), 147–153. doi: 10.61253/jcgcs.v3i1.275
- Kamal, M. (2025). Peran Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam Perlindungan Anak Persepektif Fiqih Hadanah Madzhab Syafi'iyah. *Al Fuadiy Jurnal Hukum Keluarga Islam*, (Query date: 2025-09-19 15:24:46). Retrieved from <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/AF/article/view/1627>
- Kasmiati & Arbi. (2024). Implications Of Surah Al-Hujurat Verse 13 In Realizing Harmonization Of A Multicultural Society. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(2), 95–
101. doi: 10.37812/fikroh.v17i2.1639
- Malik, M. M. (2024). MERCY (RAHMAH) AS THE PRELUDE TO ISLAM. *Prajñā Vihāra: Journal of Philosophy and Religion*, 25(1), 45. doi: 10.59865/prajn.2024.3
- Massofia, F. D. & Rahmawati. (2023). Konsep Rahmatan Lil 'Alamin pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 143–150. doi: 10.58363/alfahmu.v2i2.84
- Misbah, M., & Fahmi, I. N. (n.d.). *INTERNALIZATION OF ISLAMIC MODERATION VALUES IN PAI LEARNING AT SMA MA'ARIF NU 1 BANYUMAS*.
- Muhyiddin, A. S. (n.d.). *Islamic Boarding Schools and Da'wah of Religious Moderation*.

- Musa, A. Y. (2022). Rahma: Universal Divine Mercy in the Qur'an and Hadith. *Journal of Islamic and Muslim Studies*. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/Ra%E1%B8%A5ma%3A-Universal-Divine-Mercy-in-the-Qur%E2%80%99an-and->
- Musa/e73a72cc20c2ff0f38ea67022b1ab5a50b2db50b
- Naredia, S. P., & Supriyanto, S. (2024). Internalization of Community Empowerment High Value in MSI Community. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(1), 60. doi: 10.26418/j-psh.v15i1.76174
- Novi Kartika Sari, Eka Darliana, & Deni Hartanto. (2024). Internalization of Social Values in the Village Clean Tradition in Javanese Communities in the Lama Village of Sei Lepan Sub-
- District, Langkat District. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 14(2), 329–338. doi: 10.37630/jpi.v14i2.2204
- Prihatina, S. A. (2023). *Internalization of the Value of Social Care in Social Science Learning*.
- Putra, I. M. (2023). KONSEP DAN MAKNA ISLAM RAHMAT (TINJAUAN HERMENEUTIK PEMIKIRAN QURAISH SHIHAB). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 1. doi: 10.31332/zjpi.v9i1.4481
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN TERHADAP
- PERKEMBANGAN ANAK DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH KRIYAN JEPARA. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16–29. doi: 10.23917/profetika.v20i1.8945

Siahaan, A., Ahkas, A. W., &  
Pulungan, S. H. (2022).

Internalization of Islamic  
Values in Students in Learning  
Islamic Religious Education.

*AL-ISHLAH: Jurnal  
Pendidikan*, 14(4), 5769–5780.

doi:  
10.35445/alishlah.v14i4.1034

Yusuf, T., & Ahmad, A. O. (2022).

RUDIMENTAL PRINCIPLES  
OF INTERACTION IN THE  
HOLY QUR'AN: SURAH AL-  
HUJRAAT AS CASE STUDY.

*El Harakah: Jurnal Budaya  
Islam*, 24(1), 41–57. doi:  
10.18860/eh.v24i1.15120